

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Sekolah

SD Negeri 17 Baning Sungai Ana merupakan salah satu satuan pendidikan dasar yang berstatus negeri dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini terletak di Jalan Baning Sungai Ana, Kelurahan Baning Kota, Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat.

Sekolah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 30102707 dan termasuk dalam jenjang pendidikan dasar (SD). SD Negeri 17 Baning Sungai Ana didirikan pada tanggal 1 Januari 1910 berdasarkan Surat Keputusan (SK) pendirian Nomor 1978. Sejak berdiri, sekolah ini telah berperan dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat di wilayah Kecamatan Sintang.

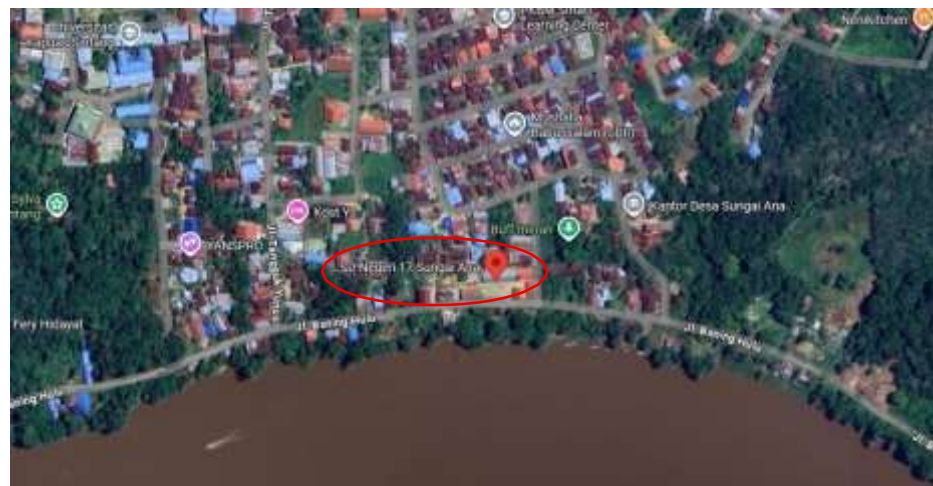
Saat ini, SD Negeri 17 Baning Sungai Ana dipimpin oleh Kepala Sekolah bernama Radius Linggi, S.Pd.SD, dengan operator sekolah Irma Yuni Andari. Keberadaan sekolah ini diharapkan dapat terus berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya bagi masyarakat di Kabupaten Sintang.

Berdasarkan hasil akreditasi terbaru, SD Negeri 17 Baning Sungai Ana memperoleh nilai akreditasi B dengan Nomor SK

1347/BAN-SM/SK/2021 yang ditetapkan pada tanggal 8 Desember 2021. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi standar mutu pendidikan yang ditetapkan, meskipun masih perlu peningkatan di beberapa aspek. Adapun alamat lengkap SD Negeri 17 Baning Sungai Ana adalah sebagai berikut:

- Jalan Banning Sungai Ana
- Kelurahan Banning Kota
- Kecamatan Sintang
- Kabupaten Sintang
- Provinsi Kalimantan Barat

Untuk keperluan komunikasi, sekolah dapat dihubungi melalui email: sdn17baning@gmail.com. Dengan fasilitas dan sumber daya yang dimiliki, SD Negeri 17 Baning Sungai Ana terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kepada peserta didik.



Gambar 4.1 Peta Lokasi SD Negeri 17 Baning Sungai Ana

Berdasarkan Gambar 4.1, dapat diketahui bahwa SD Negeri 17 Baning Sungai Ana berada di wilayah Kelurahan Baning Kota, Kecamatan Sintang. Lokasi sekolah cukup strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar, sehingga mendukung aksesibilitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.



Gambar 4.2 Tampilan Sekolah SD Negeri 17 Baning Sungai Ana

Berdasarkan Gambar 4.2, bangunan sekolah terlihat dalam kondisi cukup baik dan digunakan sebagai sarana kegiatan pembelajaran. Lingkungan sekolah tampak tertata dan mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar.

a. Data Guru

Data guru di SD Negeri 17 Baning Sungai Ana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Guru SD Negeri 17 Baning Sungai Ana

No	Nama	NIP
1	Radius Linggi, S.Pd.SD	19751217 199807 1 001
2	Jamilah, S.Pd.I	19670601 198801 2 002
3	Supartinah, S.Pd	19670530 199312 2 001
4	Sehat Irawati, S.Pd.SD	19690311 199312 2 001

5	Suryani, S.Pd.SD	19690806 199312 2 001
6	Petrus Saleh, S.Pd.SD	19690223 199303 1 004
7	Agnes Sriwati, S.Pd.SD	19710621 199108 2 001
8	Hj. Rusyanti, S.Pd.I	19720277 199412 1 001
9	Syarifudin	19720227 199412 1 001
10	Veronika Uceng, S.Pd.SD	19740420 202321 2 008
11	Sriyana, S.Pd.SD	19790224 200502 2 003
12	Maria Ellysabet, S.Ag	19821105 200604 2 009
13	Yusniawati, S.Pd.SD	19840713 201402 2 001
14	Karniliyati, S.Th	19850711 200903 2 005
15	Irma Yuni Andari, S.Pd	19940614 202321 2 025
16	Eppa Proditus, S.Pd	19960415 202521 1 007
17	Rini Lantika, S.Pd.K	19920701 202521 2 176
18	Nur Risky Azizah, S.Pd	20000508 202521 2 080
19	Ida Hardiyanti, S.Pd	-
20	Yulianti, S.Pd	-
21	Budi Lesmana, S.Pd	-
22	Paulina Dewi Sulastri, S.Pd	-

Berdasarkan Tabel 4.1, jumlah guru di SD Negeri 17 Baning Sungai Ana sebanyak 22 orang. Sebagian besar guru telah memiliki Nomor Induk Pegawai (NIP), sedangkan beberapa guru lainnya belum memiliki NIP yang tercantum dalam data.

Dilihat dari kualifikasi pendidikan, mayoritas guru berkualifikasi Sarjana (S.Pd dan S.Pd.SD), serta terdapat beberapa guru dengan latar belakang pendidikan keagamaan seperti S.Pd.I dan S.Ag. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga pendidik di sekolah tersebut telah memenuhi kualifikasi akademik untuk mendukung proses pembelajaran.

Dengan jumlah dan kualifikasi guru yang tersedia, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 17 Baning Sungai Ana dapat berjalan dengan baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Struktur Guru

Berdasarkan struktur organisasi SD Negeri 17 Sei Ana Kecamatan Sintang, tenaga pendidik yang bertugas di sekolah ini terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan guru mata pelajaran yang bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta membimbing perkembangan peserta didik.

Adapun profil guru dan tenaga pendidik di SD Negeri 17 Sei Ana adalah sebagai berikut:

- 1) Radius Linggi, S.Pd.SD – Kepala Sekolah
- 2) Yusnahita, S.Pd.SD – Guru Kelas I
- 3) Martawati, S.Pd – Guru Kelas III
- 4) Riptus Kalesih, S.Pd.SD – Guru Kelas IV
- 5) Suparman, S.Pd.SD – Guru Kelas V
- 6) Aprabditus, S.Pd – Guru Kelas VI
- 7) Triyogi Araktus, S.Pd – Guru Mata Pelajaran
- 8) A. Maria Yona Nardina, S.Pd – Guru Mata Pelajaran

Seluruh guru memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan proses pembelajaran, melakukan penilaian hasil belajar, membimbing peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain menjalankan tugas mengajar, para guru juga aktif dalam berbagai kegiatan sekolah yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dengan dukungan tenaga pendidik yang kompeten dan profesional, SD Negeri 17 Sei Ana berupaya memberikan layanan pendidikan yang berkualitas guna mendukung perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik secara optimal.

c. Visi dan Misi Sekolah

SD Negeri 17 Baning Sei Ana memiliki visi sebagai arah dan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Visi sekolah yaitu

"Terwujudnya pendidikan yang ramah anak untuk mewujudkan siswa yang beriman, cerdas, unggul, berakarakter, berbudaya, dan peduli lingkungan."

Visi tersebut mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal, baik dari aspek akademik maupun karakter.

Untuk mewujudkan visi tersebut, SD Negeri 17 Baning Sei Ana menetapkan beberapa misi, yaitu:

- 1) menciptakan iklim belajar yang kondusif;
- 2) menanamkan sikap dan karakter berakhlak mulia serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 3) menumbuhkan sikap kreatif, inovatif, dan produktif; dan

- 4) mengembangkan sikap serta kepribadian yang tinggi dan bermanfaat dalam masyarakat.

Melalui pelaksanaan visi dan misi tersebut, sekolah berupaya menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki karakter, budaya, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

2. Persiapan penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan berbagai persiapan guna memastikan proses penelitian dapat berjalan dengan lancar, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Persiapan penelitian merupakan tahap awal yang sangat penting karena akan menentukan kualitas data yang diperoleh di lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan surat izin penelitian, menentukan lokasi penelitian, menyusun instrumen penelitian, serta melakukan observasi awal dan wawancara untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi yang akan diteliti. Adapun jadwal kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Hari/Tanggal	Kegiatan
1	Senin, 27 April 2026	Mengantar surat izin observasi penelitian ke sekolah
2	Selasa, 28 April 2026	Melaksanakan observasi awal penelitian
3	Rabu, 29 April 2026	Melaksanakan wawancara dengan guru kelas XI

Setelah memperoleh izin penelitian dan melakukan observasi awal, peneliti melanjutkan kegiatan pengumpulan data sesuai dengan prosedur

penelitian yang telah direncanakan. Hasil observasi dan wawancara awal digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian serta untuk memperoleh informasi yang mendukung fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti melakukan persiapan secara sistematis, mulai dari penyusunan instrumen penelitian hingga pengurusan izin penelitian. Adapun langkah-langkah persiapan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Persiapan Penelitian

No	Kegiatan	Keterangan
1	Menyusun pedoman observasi	Penyusunan instrumen observasi yang berisi indikator pengamatan proses pembelajaran dan aktivitas siswa
2	Menyusun pedoman wawancara	Penyusunan daftar pertanyaan wawancara untuk guru dan siswa
3	Menyusun pedoman dokumentasi	Menyiapkan format dokumentasi berupa foto dan dokumen pendukung penelitian
4	Menyiapkan surat izin penelitian	Surat izin dari kampus No: 049/B5/G1/IV/2026 dan izin dari sekolah No: 400.3.5.3/039/SDN 17-A/2026

a. Menyusun Pedoman Observasi

Peneliti menyusun pedoman observasi sebagai instrumen yang digunakan untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian di lapangan. Pedoman observasi ini berisi indikator-indikator yang berkaitan dengan proses pembelajaran, aktivitas guru, serta aktivitas siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

Penyusunan pedoman observasi dilakukan dengan mengacu pada fokus penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Dengan adanya pedoman

ini, peneliti dapat melakukan pengamatan secara lebih terarah dan sistematis, sehingga data yang diperoleh lebih objektif dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Selain itu, pedoman observasi juga membantu peneliti dalam mencatat hal-hal penting yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti juga menyusun rekap observasi untuk mempermudah proses pengelompokan dan analisis data hasil pengamatan. Rekap observasi dibuat berdasarkan kegiatan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang direkap meliputi aktivitas siswa, tingkat perhatian siswa saat pembelajaran, partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, interaksi antara siswa dan guru, serta berbagai hambatan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Penyusunan rekap observasi bertujuan agar data hasil pengamatan tersusun secara sistematis, rapi, dan mudah dipahami. Melalui rekap observasi, peneliti dapat mengetahui pola-pola kesulitan belajar yang dialami siswa dan membandingkan hasil observasi dengan data wawancara. Dengan demikian, rekap observasi dapat membantu peneliti dalam memperoleh data yang lebih akurat dan komprehensif.

b. Menyusun Pedoman Wawancara

Selain observasi, peneliti juga menyusun pedoman wawancara sebagai instrumen untuk menggali informasi lebih

mendalam dari responden. Pedoman wawancara ini berisi daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi terkait kesulitan belajar yang dialami siswa, faktor-faktor penyebabnya, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan tersebut. Penyusunan pedoman wawancara bertujuan agar proses tanya jawab berjalan terarah dan tidak menyimpang dari fokus penelitian. Berdasarkan hal tersebut, data yang diperoleh dari hasil wawancara dapat melengkapi data hasil observasi dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

c. Menyusun Pedoman Dokumentasi

Peneliti juga menyiapkan pedoman dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian. Pedoman dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen, arsip, maupun foto yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi data profil sekolah, data guru dan siswa, serta kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Selain itu, dokumentasi juga berupa bukti visual seperti foto kegiatan selama penelitian berlangsung. Penyusunan pedoman dokumentasi bertujuan agar data yang diperoleh lebih terorganisir

dan dapat digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

d. Menyiapkan Surat Izin Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian di lapangan, peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian sebagai bentuk legalitas pelaksanaan penelitian. Surat izin ini merupakan syarat administratif yang harus dipenuhi agar penelitian dapat dilaksanakan secara resmi di sekolah.

Peneliti memperoleh surat izin penelitian dari pihak kampus dengan Nomor: 049/B5/G1/IV/2026. Selanjutnya, surat tersebut diajukan kepada pihak SD Negeri 17 Baning Sungai Ana untuk mendapatkan persetujuan. Berdasarkan surat permohonan tersebut, pihak sekolah memberikan izin penelitian dengan Nomor: 400.3.5.3/039/SDN 17-A/2026.

Dengan adanya surat izin dari kedua belah pihak, yaitu kampus dan sekolah, penelitian dapat dilaksanakan secara resmi dan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Hal ini juga menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan telah mendapatkan persetujuan dan dukungan dari pihak terkait.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data melalui penggunaan lembar observasi, wawancara, dan

dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Data tersebut dikumpulkan secara langsung di lapangan dengan melibatkan subjek penelitian yang terdiri dari guru dan siswa kelas III SD Negeri 17 Baning Sungai Ana.

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan guru dan siswa, serta hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, data dokumentasi digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui gambaran secara menyeluruh mengenai kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas III SD Negeri 17 Baning Sungai Ana.

Penyajian hasil penelitian ini disusun berdasarkan hasil wawancara, observasi sebagai berikut:

1. Hasil Wawancara

a. Bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas III SD Negeri 17 Baning Sungai Ana

di SD Negeri 17 Baning Sungai Ana, diperoleh data mengenai bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa dalam pembelajaran IPAS. Kesulitan tersebut meliputi kesulitan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), dan berhitung (diskalkulia).

1) Disleksia (Kesulitan Membaca)

Berdasarkan wawancara dengan guru, didapatkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca,

khususnya dalam memahami istilah-istilah yang terdapat pada materi IPAS. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru bahwa:

"Ya, ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, terutama dalam memahami istilah-istilah yang ada pada materi IPAS. Biasanya mereka membutuhkan pendampingan lebih lanjut." (G.22.04.2026.08.00)

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa. Siswa A.R mengungkapkan bahwa:

"Kadang susah, kalau ada kata yang panjang." (AR.22.04.2026.08.15)

Sementara itu, siswa B.O juga menyampaikan bahwa:

"Iya, susah kalau bacaannya panjang." (BO.22.04.2026.08.20)

Dari hasil wawancara terlihat bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan ketika membaca, terutama saat berhadapan dengan teks pada materi IPAS. Kendala ini muncul ketika mereka menemukan kata atau istilah yang belum pernah ditemui sebelumnya.

Selain itu, panjangnya bacaan juga menjadi faktor yang membuat siswa kurang fokus dan cepat merasa kesulitan. Mereka cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami isi teks secara keseluruhan.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa belum merata, terutama dalam hal memahami kosakata baru dan mengolah informasi dari bacaan yang cukup panjang. Kondisi

tersebut membuat mereka perlu pendampingan agar lebih mudah memahami materi yang disajikan.

2) **Disgrafia (Kesulitan Menulis)**

Berdasarkan wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menulis, terutama dalam menyusun jawaban secara lengkap dan rapi. Guru menyatakan bahwa:

"Ada, terutama dalam menuliskan jawaban secara lengkap dan rapi. Beberapa siswa masih kesulitan menyusun kalimat yang sesuai dengan materi yang dipelajari." (G.22.04.2026.08.00)

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan hal yang serupa. Siswa A .R menyampaikan bahwa:

"Sedikit susah kalau disuruh nulis banyak." (AR.22.04.2026.08.15)

Sedangkan siswa B.O menyatakan bahwa:

"Iya, kadang bingung mau nulis apa." (BO.22.04.2026.08.20)

Dari hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam kegiatan menulis. Kendala yang paling sering muncul adalah saat siswa diminta menyusun jawaban secara lengkap dan rapi sesuai dengan materi pembelajaran.

Guru juga menyampaikan bahwa sebagian siswa belum mampu merangkai kalimat dengan baik. Tulisan yang dihasilkan

sering kali belum tersusun secara runtut, sehingga isi jawaban kurang jelas dan belum sesuai dengan yang diharapkan.

Hal yang sama juga terlihat dari hasil wawancara dengan siswa. Beberapa siswa mengaku merasa kesulitan ketika harus menulis dalam jumlah banyak karena harus memikirkan isi sekaligus cara menyusunnya.

Ada juga siswa yang menyampaikan bahwa mereka kadang bingung menentukan kalimat yang tepat untuk dituliskan. Kondisi ini membuat mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas menulis.

Dari temuan tersebut dapat terlihat bahwa kesulitan menulis yang dialami siswa lebih mengarah pada kemampuan mengembangkan ide dan merangkainya menjadi tulisan yang teratur, sehingga masih perlu latihan dan pembiasaan yang lebih sering.

3) Diskalkulia (Kesulitan Berhitung)

Berdasarkan wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep angka, terutama pada materi yang berkaitan dengan pengukuran atau perhitungan sederhana. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru bahwa:

*"Iya, ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam memahami konsep angka, terutama saat materi IPAS berkaitan dengan pengukuran atau perhitungan sederhana."
(G.22.04.2026.08.00)*

Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa. Siswa A.R mengungkapkan bahwa:

"Kadang susah kalau ada hitungan."
(AR.22.04.2026.08.15)

Sementara itu, siswa B.O menyampaikan bahwa:

"Iya, saya sering salah hitung." (BO.22.04.2026.08.20)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, terlihat bahwa masih ada siswa yang mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan konsep angka. Hal ini terutama muncul pada materi IPAS yang melibatkan pengukuran maupun perhitungan sederhana.

Guru menjelaskan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami cara kerja perhitungan dasar. Akibatnya, ketika diberikan soal yang berkaitan dengan angka, mereka masih sering merasa bingung dan ragu dalam menentukan jawaban.

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa. Beberapa di antara mereka mengaku kesulitan saat harus mengerjakan soal hitungan, karena tidak yakin dengan proses yang digunakan.

Ada juga siswa yang menyebutkan bahwa mereka sering melakukan kesalahan dalam menghitung, meskipun soal yang diberikan tergolong sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketelitian mereka masih perlu dilatih.

Dari temuan tersebut dapat dilihat bahwa kesulitan berhitung tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep angka,

tetapi juga pada kurangnya ketelitian saat mengerjakan proses perhitungan.

b. Factor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas III SD Negeri 17 Baning Sungai Ana

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas III, diperoleh beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS, yaitu sebagai berikut:

1) Minat Belajar yang Rendah

Berdasarkan wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa minat belajar sangat memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi. Guru menyatakan bahwa:

"Minat belajar sangat berpengaruh. Siswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih cepat memahami materi dibandingkan yang kurang berminat." (G.22.04.2026.08.00)

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa minat belajar mereka masih bervariasi. Siswa A.R menyatakan bahwa:

"Lumayan suka kalau ada gambar." (AR.22.04.2026.08.15)

Sedangkan siswa B.O menyampaikan bahwa:

"Tidak terlalu, tapi kalau seru jadi suka." (BO.22.04.2026.08.20)

Berdasarkan wawancara dengan guru, minat belajar siswa memiliki pengaruh terhadap pemahaman materi pembelajaran. Guru menilai bahwa siswa yang memiliki ketertarikan terhadap pelajaran cenderung lebih mudah mengikuti proses pembelajaran dan memahami materi yang disampaikan.

Guru juga melihat adanya perbedaan minat di antara siswa. Sebagian siswa lebih antusias ketika pembelajaran dikemas dengan tampilan menarik seperti gambar, sementara sebagian lainnya masih kurang menunjukkan ketertarikan sehingga perlu dorongan agar tetap fokus mengikuti pelajaran.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa minat belajar mereka belum stabil, karena ketertarikan muncul pada situasi tertentu saja. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi keterlibatan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

2) Motivasi Belajar yang Rendah

Berdasarkan wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa motivasi belajar sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Guru menyatakan bahwa:

"Motivasi belajar sangat penting. Siswa yang termotivasi biasanya lebih aktif dan berusaha memahami materi dengan lebih baik." (G.22.04.2026.08.00)

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa motivasi belajar mereka belum stabil. Siswa A.R menyatakan bahwa:

"Iya, kalau pelajarannya mudah." (AR.22.04.2026.08.15)

Sedangkan siswa B.O menyampaikan bahwa:

"Kadang semangat, kadang tidak." (BO.22.04.2026.08.20)

Berdasarkan wawancara dengan guru, motivasi belajar siswa memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan

pembelajaran. Guru menilai bahwa siswa yang memiliki dorongan belajar yang baik cenderung lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan berusaha memahami materi dengan lebih sungguh-sungguh.

Guru juga melihat bahwa tingkat motivasi siswa di kelas tidak selalu sama. Ada siswa yang terlihat antusias saat pembelajaran berlangsung, tetapi ada juga yang kurang menunjukkan semangat sehingga partisipasinya dalam belajar menjadi kurang maksimal.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa motivasi belajar mereka belum stabil, karena semangat belajar muncul tergantung pada kondisi tertentu, seperti tingkat kesulitan materi atau suasana pembelajaran di kelas.

3) Kurangnya Perhatian dan Konsentrasi

Berdasarkan wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa tingkat perhatian dan konsentrasi siswa masih belum optimal. Guru menyatakan bahwa:

"Secara umum cukup baik, tetapi ada beberapa siswa yang mudah terdistraksi sehingga perlu sering diingatkan untuk fokus."
(G.22.04.2026.08.00)

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa.

Siswa A.R menyatakan bahwa:

"Iya, tapi kadang ngobrol sama teman."
(AR.22.04.2026.08.15)

Sedangkan siswa B.O menyampaikan bahwa:

"Iya, tapi kadang bosan." (BO.22.04.2026.08.20)

Berdasarkan wawancara dengan guru, tingkat perhatian dan konsentrasi siswa di kelas sebenarnya sudah cukup baik, namun masih ada beberapa siswa yang mudah terdistraksi saat pembelajaran berlangsung. Kondisi ini membuat guru perlu beberapa kali mengingatkan agar siswa kembali fokus pada materi yang sedang dipelajari, terutama ketika suasana kelas mulai kurang kondusif.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa konsentrasi mereka sering terganggu oleh hal-hal sederhana seperti berbicara dengan teman atau merasa bosan saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut membuat fokus belajar tidak bertahan lama sehingga pemahaman terhadap materi menjadi kurang maksimal.

c. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 17 Baning Sungai Ana

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas III, diperoleh beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS, yaitu sebagai berikut:

1) Memberikan Bimbingan atau Tutorial

Berdasarkan wawancara dengan guru, didapatkan bahwa pemberian bimbingan atau tutorial sangat membantu siswa dalam memahami materi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru bahwa:

"Sangat membantu. Dengan bimbingan khusus, siswa bisa lebih memahami materi secara perlahan." (G.22.04.2026.08.00)

Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa. Siswa A.R menyatakan bahwa:

"Iya, guru bantu jelasin lagi." (AR.22.04.2026.08.15)

Sedangkan siswa B.O menyampaikan bahwa:

"Iya, guru bantu kalau saya tanya." (BO.22.04.2026.08.20)

Berdasarkan wawancara dengan guru, pemberian bimbingan atau tutorial dianggap sebagai salah satu cara yang efektif untuk membantu siswa dalam memahami materi IPAS. Melalui bimbingan secara langsung, siswa dapat menerima penjelasan tambahan secara lebih perlahan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Guru juga melihat bahwa bimbingan ini membantu siswa yang mengalami kesulitan agar tidak tertinggal dalam pembelajaran. Dengan adanya penjelasan ulang, siswa menjadi lebih terbantu dalam memahami materi yang sebelumnya kurang dipahami.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa bantuan dari guru saat mengalami kesulitan sangat membantu mereka dalam memahami pelajaran. Siswa merasa lebih mudah mengerti ketika guru menjelaskan kembali materi yang belum dipahami atau saat mereka bertanya langsung di kelas.

2) Melaksanakan Pembelajaran Remedial

Berdasarkan wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa pembelajaran remedial dilakukan untuk membantu siswa yang belum memahami materi. Guru menyatakan bahwa:

"Remedial biasanya dilakukan setelah evaluasi. Kami memberikan penjelasan ulang dengan cara yang lebih sederhana agar siswa lebih mudah memahami." (G.22.04.2026.08.00)

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka pernah mengikuti pembelajaran remedial. Siswa A.R menyatakan bahwa:

"Pernah." (AR.22.04.2026.08.15)

Sedangkan siswa B.O menyampaikan bahwa:

"Iya, pernah." (BO.22.04.2026.08.20)

Berdasarkan wawancara dengan guru, pembelajaran remedial dilaksanakan untuk membantu siswa yang belum memahami materi setelah evaluasi. Dalam kegiatan ini, guru memberikan penjelasan ulang dengan cara yang lebih sederhana agar siswa lebih mudah menangkap isi materi dan tidak tertinggal dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka pernah mengikuti pembelajaran remedial. Kegiatan tersebut membantu mereka mengulang kembali materi yang belum dipahami, sehingga memberi kesempatan untuk memperbaiki pemahaman terhadap pelajaran yang telah diberikan sebelumnya.

3) Menggunakan Media dan Metode yang Bervariasi

Berdasarkan wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa penggunaan media dan metode pembelajaran yang bervariasi dapat membantu siswa dalam memahami materi. Guru menyatakan bahwa:

"Sangat membantu. Siswa lebih tertarik dan mudah memahami jika pembelajaran menggunakan media yang menarik." (G.22.04.2026.08.00)

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa. Siswa A.R menyatakan bahwa:

"Iya, jadi lebih gampang ngerti." (AR.22.04.2026.08.15)

Sedangkan siswa B.O menyampaikan bahwa:

"Iya, lebih seru dan mudah." (BO.22.04.2026.08.20)

Berdasarkan wawancara dengan guru, penggunaan media dan metode yang beragam membantu membuat proses pembelajaran lebih mudah diterima siswa. Ketika materi tidak hanya disampaikan secara ceramah, siswa terlihat lebih cepat menangkap isi pelajaran karena ada bantuan visual atau cara penyampaian yang berbeda.

Guru juga melihat bahwa perubahan cara mengajar membuat siswa lebih terlibat di kelas. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga merespons dan mengikuti kegiatan belajar dengan lebih aktif dibandingkan saat pembelajaran hanya satu arah.

Dari hasil wawancara dengan siswa, pembelajaran yang disertai media membuat mereka lebih cepat paham. Penjelasan yang dibantu gambar atau contoh konkret membantu mereka menghubungkan materi dengan hal yang lebih mudah dipahami.

Selain itu, suasana belajar juga terasa lebih ringan. Siswa tidak cepat bosan karena ada variasi dalam cara guru menyampaikan materi, sehingga perhatian mereka bisa bertahan lebih lama selama proses pembelajaran berlangsung.

4) Mengulang Materi Pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa pengulangan materi sangat penting dalam membantu siswa memahami pembelajaran. Guru menyatakan bahwa:

"Ya, pengulangan sangat penting, terutama untuk siswa yang belum memahami materi dengan baik." (G.22.04.2026.08.00)

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan hal yang sama. Siswa A.R menyatakan bahwa:

"Iya, jadi lebih paham." (AR.22.04.2026.08.15)

Sedangkan siswa B.O menyampaikan bahwa:

"Iya, jadi ngerti lagi." (BO.22.04.2026.08.20)

Berdasarkan wawancara dengan guru, pengulangan materi menjadi salah satu cara yang dianggap efektif untuk membantu siswa memahami pelajaran. Penjelasan yang diberikan lebih dari satu kali memberi kesempatan bagi siswa yang belum paham untuk menangkap kembali materi dengan cara yang lebih sederhana.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami pelajaran ketika materi dijelaskan ulang. Pengulangan tersebut membantu mereka mengurangi kebingungan dan membuat materi lebih mudah diingat.

5) Memberikan Perhatian dan Kasih Sayang kepada Siswa

Berdasarkan wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa perhatian dan kasih sayang guru sangat berpengaruh terhadap kenyamanan belajar siswa. Guru menyatakan bahwa:

"Perhatian dan kasih sayang guru sangat penting agar siswa merasa nyaman dan percaya diri dalam belajar."
(G.22.04.2026.08.00)

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa.

Siswa A.R menyatakan bahwa:

"Iya, senang." (AR.22.04.2026.08.15)

Sedangkan siswa B.O menyampaikan bahwa:

"Iya, senang sekali." (BO.22.04.2026.08.20)

Berdasarkan wawancara dengan guru, perhatian dan kasih sayang kepada siswa dianggap memiliki peran penting dalam

menciptakan suasana belajar yang nyaman. Ketika siswa merasa diperhatikan, mereka cenderung lebih tenang dan tidak takut untuk bertanya atau mencoba memahami materi yang sulit.

Guru juga menilai bahwa pendekatan yang hangat dapat membantu siswa lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini membuat hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih dekat sehingga proses belajar berjalan lebih baik.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa senang ketika mendapatkan perhatian dari guru. Sikap guru yang peduli membuat siswa merasa lebih nyaman berada di kelas.

Selain itu, suasana belajar yang ramah juga membuat siswa lebih bersemangat untuk mengikuti pelajaran. Hal ini membantu mereka lebih mudah menerima materi yang disampaikan selama pembelajaran berlangsung.

6) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman dan Kondusif

Berdasarkan wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Guru menyatakan bahwa:

"Dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, tidak tegang, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan bertanya." (G.22.04.2026.08.00)

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa suasana kelas berpengaruh terhadap kenyamanan belajar. Siswa A.R menyatakan bahwa:

"Lumayan nyaman, tapi kadang ribut."
(AR.22.04.2026.08.15)

Sedangkan siswa B.O menyampaikan bahwa:

"Nyaman kalau kelasnya tidak berisik."
(BO.22.04.2026.08.20)

Berdasarkan wawancara dengan guru, lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif menjadi salah satu hal penting dalam mendukung proses pembelajaran. Suasana kelas yang tidak menegangkan serta memberi ruang bagi siswa untuk aktif bertanya membantu mereka lebih mudah mengikuti pelajaran.

Guru juga menekankan bahwa pengaturan suasana kelas sangat berpengaruh terhadap fokus siswa. Ketika kondisi kelas tertib dan tidak banyak gangguan, siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman belajar ketika kelas dalam keadaan tenang. Sebaliknya, ketika kelas ramai, konsentrasi mereka mudah terganggu sehingga proses memahami pelajaran menjadi kurang optimal.

4. Hasil Observasi

- a. **Bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas III SD Negeri 17 Baning Sungai Ana**

1) Disleksia (Kesulitan Membaca)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran IPAS, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas III memiliki kemampuan membaca yang baik. Dari 22 siswa yang ada, sebanyak 20 siswa mampu membaca materi pembelajaran dengan lancar, memahami isi bacaan, serta dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang dibaca.

Namun, terdapat 2 siswa yaitu A.R dan B.O yang masih mengalami kesulitan membaca. A.R mengalami kesulitan ketika membaca kata-kata yang panjang, sedangkan B.O mengalami kesulitan ketika membaca bacaan yang relatif panjang. Kondisi tersebut menyebabkan kedua siswa memerlukan waktu lebih lama dalam memahami materi dibandingkan siswa lainnya.

2) Disgrafia (Kesulitan Menulis)

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa telah mampu menulis catatan maupun jawaban dengan baik dan sesuai dengan instruksi yang diberikan guru. Sebanyak 20

siswa dapat menyelesaikan tugas menulis secara mandiri tanpa mengalami hambatan yang berarti.

Akan tetapi, A.R dan B.O masih menunjukkan kesulitan dalam menulis. A.R mengalami kesulitan ketika diminta menulis jawaban yang cukup panjang, sedangkan B.O terkadang mengalami kebingungan dalam menuangkan jawaban ke dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, kedua siswa masih memerlukan pendampingan guru dalam kegiatan menulis.

3) Diskalkulia (Kesulitan Berhitung)

Berdasarkan hasil observasi, mayoritas siswa mampu menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan angka dan perhitungan sederhana dengan baik. Sebanyak 20 siswa terlihat mampu melakukan perhitungan secara tepat dan mandiri. Namun, A.R dan B.O masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang melibatkan operasi hitung. A.R terkadang melakukan kesalahan perhitungan, sedangkan B.O lebih sering mengalami kekeliruan dalam menghitung sehingga memerlukan bantuan dan arahan dari guru.

b. Factor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas III SD Negeri 17 Baning Sungai Ana

Berdasarkan hasil observasi, secara umum proses pembelajaran IPAS di kelas III berlangsung dengan baik. Sebagian

besar siswa menunjukkan kemampuan belajar yang memadai, aktif mengikuti pembelajaran, mampu memahami materi yang disampaikan guru, serta dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Dari 22 siswa yang diamati, sebanyak 20 siswa tidak menunjukkan hambatan belajar yang berarti. Namun demikian, terdapat 2 siswa yaitu A.R dan B.O yang masih mengalami beberapa kesulitan belajar sehingga memerlukan perhatian dan pendampingan khusus dari guru.

1) Minat Belajar yang Rendah

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa menunjukkan minat yang baik terhadap pembelajaran IPAS. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, mengikuti diskusi, serta mengerjakan tugas yang diberikan guru. Namun, B.O terlihat kurang antusias ketika pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah.

Siswa lebih tertarik ketika guru menggunakan media gambar atau alat bantu pembelajaran lainnya. A.R juga menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi ketika materi disampaikan menggunakan media visual. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar.

2) Motivasi Belajar yang Rendah

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Mereka terlihat bersemangat mengikuti pembelajaran, aktif bertanya, dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Berbeda dengan sebagian besar siswa lainnya, A.R dan B.O menunjukkan motivasi belajar yang belum stabil. A.R terlihat lebih bersemangat ketika materi dianggap mudah dipahami, sedangkan B.O terkadang menunjukkan sikap kurang bersemangat ketika menghadapi materi yang dianggap sulit. Kurangnya motivasi belajar ini menyebabkan kedua siswa kurang optimal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

3) Kurangnya Perhatian dan Konsentrasi

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa mampu memperhatikan penjelasan guru dengan baik selama pembelajaran berlangsung. Mereka dapat mengikuti arahan guru dan terlibat dalam kegiatan belajar secara aktif. Akan tetapi, A.R dan B.O masih menunjukkan masalah dalam konsentrasi belajar. A.R terkadang berbicara dengan teman ketika pembelajaran berlangsung, sedangkan B.O mudah merasa bosan apabila pembelajaran berlangsung terlalu lama. Akibatnya, kedua siswa sering kehilangan informasi penting

yang disampaikan guru sehingga mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran IPAS.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa kesulitan belajar pada mata pelajaran IPAS di kelas III SD Negeri 17 Baning Sungai Ana hanya dialami oleh sebagian kecil siswa, yaitu 2 orang dari 22 siswa yang ada. Sementara itu, sebanyak 20 siswa lainnya mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan tidak menunjukkan hambatan belajar yang berarti. Meskipun demikian, kesulitan yang dialami oleh A.R dan B.O tetap memerlukan perhatian khusus agar keduanya dapat mencapai hasil belajar yang optimal seperti siswa lainnya.

c. **Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 17 Baning Sungai Ana**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran IPAS di kelas III SD Negeri 17 Baning Sungai Ana, guru telah melaksanakan berbagai upaya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dari 22 siswa yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 20 siswa mampu mengikuti kegiatan belajar dengan baik dan mencapai pemahaman yang cukup terhadap materi yang diberikan. Namun demikian, terdapat 2 siswa yaitu A.R dan B.O yang memerlukan perhatian dan pendampingan lebih intensif karena mengalami kesulitan dalam membaca,

menulis, dan berhitung. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru melakukan beberapa upaya sebagai berikut.

1) Memberikan Bimbingan atau Tutorial

Berdasarkan hasil observasi, guru secara aktif memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Ketika A.R dan B.O mengalami kesulitan memahami materi atau menyelesaikan tugas, guru mendatangi mereka secara langsung untuk memberikan penjelasan tambahan. Guru juga memberikan arahan secara bertahap agar siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Sementara itu, siswa lain yang tidak mengalami kesulitan belajar tetap memperoleh bimbingan sesuai kebutuhan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya bimbingan individual tersebut, siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat lebih memahami materi dan merasa lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

2) Melaksanakan Pembelajaran Remedial

Berdasarkan hasil observasi, guru melaksanakan kegiatan remedial bagi siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan remedial diberikan terutama kepada A.R dan B.O yang masih mengalami kesulitan dalam

memahami materi IPAS. Dalam pelaksanaannya, guru menjelaskan kembali materi dengan bahasa yang lebih sederhana dan memberikan latihan tambahan sesuai kemampuan siswa.

Sementara itu, siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar diberikan pengayaan atau tugas lanjutan untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan mereka. Dengan adanya kegiatan remedial, siswa yang mengalami kesulitan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

3) Menggunakan Media dan Metode yang Bervariasi

Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti gambar, buku pendukung, contoh konkret, serta tanya jawab selama pembelajaran berlangsung. Penggunaan media tersebut terbukti membantu siswa dalam memahami materi IPAS.

A.R dan B.O terlihat lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi ketika guru menggunakan gambar atau media visual dibandingkan ketika guru hanya menjelaskan secara lisan. Sementara itu, sebagian besar siswa lainnya juga menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika pembelajaran menggunakan media yang bervariasi. Hal ini

menunjukkan bahwa penggunaan metode dan media yang beragam mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi seluruh siswa.

4) Mengulang Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, guru sering mengulang kembali materi yang dianggap sulit dipahami oleh siswa. Pengulangan materi dilakukan melalui penjelasan ulang, pemberian contoh tambahan, maupun sesi tanya jawab di akhir pembelajaran. Kegiatan ini sangat membantu A.R dan B.O yang membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi.

Selain membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, pengulangan materi juga bermanfaat bagi siswa lainnya untuk memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk memahami materi secara lebih mendalam.

5) Memberikan Perhatian dan Kasih Sayang kepada Siswa

Berdasarkan hasil observasi, guru menunjukkan sikap peduli dan perhatian kepada seluruh siswa, khususnya kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru tidak memberikan perlakuan yang membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang mengalami

hambatan belajar. Sebaliknya, guru berusaha memberikan motivasi, dorongan, serta pendampingan yang lebih intensif kepada A.R dan B.O agar mereka tetap bersemangat dalam belajar.

Perhatian yang diberikan guru membuat kedua siswa merasa nyaman dan tidak takut untuk bertanya ketika mengalami kesulitan. Sikap guru yang sabar dan penuh pengertian juga membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran.

6) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman dan Kondusif

Berdasarkan hasil observasi, suasana pembelajaran di kelas III secara umum berlangsung dengan baik. Sebagian besar siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan tertib dan aktif. Guru berupaya menjaga kondisi kelas agar tetap nyaman sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Meskipun sesekali masih terdapat siswa yang berbicara dengan teman atau suasana kelas menjadi sedikit ramai, guru segera mengondisikan kelas agar kembali fokus pada kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif sangat membantu siswa, terutama A.R

dan B.O, untuk lebih berkonsentrasi dan memahami materi yang disampaikan guru.

5. Hasil Dokumentasi

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh selama penelitian di kelas III SD Negeri 17 Baning Sungai Ana, peneliti mengumpulkan data berupa foto kegiatan pembelajaran, dokumentasi wawancara, serta kondisi sarana dan prasarana sekolah.

Dokumentasi kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa siswa sedang mengikuti proses belajar di dalam kelas. Dalam kegiatan tersebut terlihat siswa memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas, serta berinteraksi selama pembelajaran IPAS berlangsung. Namun, dari dokumentasi juga terlihat beberapa siswa yang masih kurang fokus dan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya, dokumentasi wawancara dilakukan terhadap satu orang guru dan dua orang siswa, yaitu siswa dengan inisial A.R dan B.O. Dokumentasi ini menunjukkan proses tanya jawab yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi terkait kesulitan belajar siswa, faktor yang mempengaruhi, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan tersebut.

Selain itu, dokumentasi sarana dan prasarana sekolah menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia di SD Negeri 17 Baning Sungai Ana cukup mendukung kegiatan pembelajaran. Ruang kelas dalam kondisi baik, terdapat papan tulis, meja dan kursi siswa, serta beberapa media

pembelajaran yang digunakan oleh guru. Lingkungan sekolah juga terlihat bersih dan cukup nyaman untuk kegiatan belajar.

Berdasarkan hal tersebut, hasil dokumentasi memperkuat data hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa terdapat kesulitan belajar yang dialami siswa, serta adanya upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan tersebut dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas III SD Negeri 17 Baning Sungai Ana

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas III SD Negeri 17 Baning Sungai Ana, ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar dalam bentuk disleksia (membaca), disgrafia (menulis), dan diskalkulia (berhitung). Ketiga bentuk kesulitan ini menunjukkan adanya hambatan dalam kemampuan dasar yang berpengaruh langsung terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran IPAS.

a. Disleksia (Kesulitan Membaca)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 siswa kelas III SD Negeri 17 Baning Sungai Ana, terdapat 2 siswa yaitu A.R dan B.O yang mengalami kesulitan membaca pada mata pelajaran IPAS. Kesulitan tersebut terlihat ketika siswa diminta membaca materi pembelajaran secara mandiri. A.R mengalami kesulitan saat membaca kata-kata yang panjang, sedangkan B.O mengalami kesulitan ketika

membaca teks yang relatif panjang. Kedua siswa terlihat membaca dengan tempo yang lebih lambat dibandingkan teman-temannya dan terkadang harus mengulang bacaan untuk memahami isi teks yang dibaca.

Sementara itu, sebanyak 20 siswa lainnya menunjukkan kemampuan membaca yang baik. Mereka mampu membaca materi dengan lancar, memahami isi bacaan, serta menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang telah dibaca. Perbedaan kemampuan membaca tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca hanya dialami oleh sebagian kecil siswa, tetapi tetap memerlukan perhatian khusus karena dapat memengaruhi keberhasilan belajar pada mata pelajaran IPAS.

Kesulitan membaca yang dialami A.R dan B.O tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melafalkan kata, tetapi juga berdampak pada kemampuan memahami informasi yang terdapat dalam bacaan. Materi IPAS banyak memuat konsep, istilah, dan penjelasan yang harus dipahami melalui kegiatan membaca. Ketika siswa mengalami hambatan dalam membaca, maka proses memahami konsep-konsep pembelajaran juga menjadi terhambat. Akibatnya, siswa lebih lambat dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan teman-temannya yang memiliki kemampuan membaca lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara, A.R menyatakan bahwa dirinya mengalami kesulitan ketika menemukan kata-kata yang panjang

dalam bacaan. Sementara itu, B.O menyatakan bahwa dirinya kesulitan membaca ketika teks yang diberikan terlalu panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan membaca yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan kelancaran membaca, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mempertahankan perhatian dan memahami isi bacaan dalam waktu yang relatif lama.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa kedua siswa lebih mudah memahami materi ketika guru menggunakan gambar atau media visual sebagai pendukung pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa memerlukan bantuan visual untuk memahami informasi yang sulit diperoleh melalui teks bacaan. Dengan kata lain, keterbatasan kemampuan membaca menyebabkan siswa lebih mengandalkan penjelasan lisan guru dan media pembelajaran dibandingkan membaca secara mandiri.

Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani, maka dapat berdampak pada rendahnya pemahaman konsep IPAS, menurunnya kepercayaan diri siswa dalam belajar, serta berkurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kesulitan membaca juga dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas, memahami instruksi, dan menjawab soal evaluasi yang berbentuk bacaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Saputra et al. (2025:476) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca

merupakan keterampilan dasar yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi dari bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, Ulfa et al. (2025:197) menjelaskan bahwa keterbatasan penguasaan kosakata dapat menghambat kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan sehingga proses belajar menjadi kurang optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca yang dialami A.R dan B.O berkaitan dengan rendahnya kemampuan memahami kosakata, kesulitan membaca teks yang panjang, serta keterbatasan dalam memahami isi bacaan secara menyeluruh. Kondisi tersebut berdampak pada proses pemahaman materi IPAS yang sebagian besar disampaikan melalui teks bacaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari guru melalui penggunaan media visual, pendampingan membaca, latihan membaca secara bertahap, serta pemberian bimbingan individual agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang secara optimal.

b. Disgrafia (Kesulitan Menulis)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 siswa kelas III SD Negeri 17 Baning Sungai Ana, terdapat 2 siswa yaitu A.R dan B.O yang mengalami kesulitan dalam menulis, sedangkan 20 siswa lainnya mampu menulis dengan cukup baik sesuai dengan tugas yang

diberikan guru. Kesulitan menulis yang dialami oleh A.R dan B.O terlihat ketika siswa diminta mencatat materi pelajaran maupun menuliskan jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Kedua siswa membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas menulis.

Berdasarkan hasil observasi, A.R mengalami kesulitan ketika diminta menulis dalam jumlah yang banyak. Siswa cenderung menulis secara singkat dan sering kali tidak menyelesaikan jawaban secara lengkap. Sementara itu, B.O terlihat mengalami kesulitan dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Ketika diberikan pertanyaan, siswa beberapa kali tampak bingung menentukan apa yang harus ditulis meskipun sebenarnya telah memahami sebagian materi yang dijelaskan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa bukan hanya berkaitan dengan aktivitas menulis secara fisik, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mengorganisasikan gagasan ke dalam bentuk tulisan.

Berbeda dengan kedua siswa tersebut, sebagian besar siswa lainnya mampu menuliskan jawaban dengan baik, mencatat materi secara lengkap, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. Perbedaan kemampuan ini menunjukkan bahwa kesulitan menulis yang terjadi hanya dialami oleh sebagian kecil siswa, namun tetap memerlukan perhatian khusus karena dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar pada mata pelajaran IPAS.

Dalam pembelajaran IPAS, kemampuan menulis memiliki peran yang sangat penting karena siswa dituntut untuk mencatat informasi, menjawab pertanyaan, membuat laporan sederhana, serta mengungkapkan hasil pengamatan secara tertulis. Ketika siswa mengalami kesulitan menulis, maka kemampuan mereka dalam menyampaikan pemahaman terhadap materi juga menjadi terhambat. Akibatnya, hasil pekerjaan siswa sering kali tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya karena siswa kesulitan mengungkapkan ide dan pemikirannya melalui tulisan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa A.R mengaku merasa kesulitan apabila harus menulis terlalu banyak. Sementara itu, B.O menyatakan bahwa dirinya sering bingung menentukan apa yang harus ditulis ketika menjawab pertanyaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa hambatan yang dialami siswa berkaitan dengan kemampuan menyusun kalimat, mengembangkan ide, serta mengorganisasikan informasi secara tertulis. Dengan kata lain, siswa tidak hanya mengalami kendala pada aspek teknis menulis, tetapi juga pada aspek kognitif yang berhubungan dengan proses berpikir dan penyusunan gagasan.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa kedua siswa lebih mudah menjelaskan jawaban secara lisan dibandingkan secara tertulis. Ketika guru mengajukan pertanyaan secara langsung, siswa mampu memberikan jawaban sederhana secara verbal. Namun, ketika

diminta menuliskan jawaban tersebut, siswa memerlukan waktu lebih lama dan sering kali menghasilkan jawaban yang tidak lengkap. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan memahami materi dengan kemampuan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Apabila kesulitan menulis ini tidak segera diatasi, maka dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tertulis, mencatat materi pembelajaran, mengerjakan evaluasi, serta mengkomunikasikan pemahaman yang dimiliki. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi kepercayaan diri siswa dan mengurangi partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria Wilda et al. (2025:351) yang menyatakan bahwa kesulitan menulis pada siswa sekolah dasar berkaitan dengan kemampuan dalam mengembangkan, mengorganisasi, dan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan secara sistematis. Selain itu, kemampuan menulis juga dipengaruhi oleh aspek kognitif, keterampilan bahasa, serta perkembangan motorik halus yang belum berkembang secara optimal. Siswa yang mengalami hambatan dalam aspek-aspek tersebut cenderung mengalami kesulitan dalam menghasilkan tulisan yang runtut, jelas, dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan menulis yang dialami oleh A.R dan B.O tidak hanya

disebabkan oleh kurangnya latihan menulis, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan dalam mengembangkan ide, menyusun kalimat, serta mengorganisasikan informasi ke dalam bentuk tulisan yang sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam menyampaikan pemahaman mereka terhadap materi IPAS. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan melalui pemberian latihan menulis secara bertahap, penggunaan media pembelajaran yang menarik, pemberian contoh jawaban yang jelas, serta pendampingan individual agar kemampuan menulis siswa dapat berkembang secara optimal.

c. Diskalkulia (Kesulitan Berhitung)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 siswa kelas III SD Negeri 17 Banning Sungai Ana, terdapat 2 siswa yaitu A.R dan B.O yang mengalami kesulitan dalam berhitung, sedangkan 20 siswa lainnya mampu menyelesaikan perhitungan sederhana dengan baik. Kesulitan berhitung yang dialami kedua siswa terlihat ketika mereka mengerjakan soal-soal yang melibatkan angka, operasi hitung sederhana, maupun kegiatan pembelajaran yang memerlukan kemampuan numerasi dasar.

Berdasarkan hasil observasi, A.R terkadang mengalami kesalahan dalam melakukan perhitungan sederhana dan memerlukan waktu yang lebih lama untuk memperoleh jawaban. Sementara itu, B.O terlihat lebih sering melakukan kesalahan dalam operasi hitung

serta beberapa kali harus mengulang proses perhitungan karena jawaban yang diperoleh belum tepat. Kedua siswa juga tampak kurang yakin terhadap jawaban yang mereka berikan sehingga sering meminta bantuan guru untuk memeriksa hasil pekerjaan mereka.

Berbeda dengan A.R dan B.O, sebagian besar siswa lainnya mampu menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan angka secara mandiri. Mereka dapat melakukan perhitungan sederhana dengan lebih cepat dan tepat serta mampu mengikuti pembelajaran yang melibatkan kegiatan berhitung tanpa mengalami hambatan yang berarti. Perbedaan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan berhitung hanya dialami oleh sebagian kecil siswa, namun tetap perlu mendapatkan perhatian khusus karena berpengaruh terhadap pemahaman materi pembelajaran.

Dalam mata pelajaran IPAS, kemampuan berhitung memiliki peran yang cukup penting karena beberapa materi pembelajaran berkaitan dengan pengukuran, pengolahan data sederhana, membaca angka, menentukan satuan, serta melakukan perhitungan dasar. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep angka dan operasi hitung, maka siswa akan mengalami hambatan dalam memahami materi yang berkaitan dengan penggunaan angka dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa tidak hanya mengalami kesulitan pada aspek matematika, tetapi juga pada pembelajaran IPAS yang memerlukan kemampuan numerasi.

Berdasarkan hasil wawancara, A.R mengungkapkan bahwa dirinya terkadang mengalami kesulitan ketika menghadapi soal yang melibatkan perhitungan. Sementara itu, B.O menyatakan bahwa dirinya sering melakukan kesalahan saat menghitung. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kedua siswa menyadari adanya hambatan dalam kemampuan berhitung yang mereka miliki. Kondisi ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa kedua siswa memerlukan bantuan guru ketika mengerjakan tugas yang melibatkan operasi hitung.

Kesulitan berhitung yang dialami siswa menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep dasar numerasi masih belum berkembang secara optimal. Siswa belum sepenuhnya memahami hubungan antar angka, nilai bilangan, serta prosedur perhitungan yang tepat. Selain itu, kurangnya ketelitian dalam melakukan proses perhitungan juga menjadi salah satu penyebab munculnya kesalahan dalam menyelesaikan soal. Akibatnya, meskipun siswa memahami instruksi yang diberikan, mereka masih mengalami kesulitan dalam memperoleh jawaban yang benar.

Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani, maka dapat berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan angka dan pengukuran. Kesulitan berhitung juga dapat menyebabkan siswa kehilangan kepercayaan diri ketika menghadapi soal-soal numerik serta mengurangi motivasi

belajar mereka. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar pada berbagai mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan berhitung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiawanti et al. (2025:7288) yang menyatakan bahwa kesulitan berhitung pada siswa sekolah dasar berkaitan dengan rendahnya pemahaman konsep numerik. Siswa yang belum memahami konsep dasar bilangan cenderung mengalami kesalahan dalam melakukan perhitungan. Selain itu, kesulitan dalam memahami hubungan antar angka menyebabkan siswa kurang tepat dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan operasi hitung maupun penerapan konsep numerasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan berhitung yang dialami oleh A.R dan B.O berkaitan dengan lemahnya pemahaman konsep angka, kurangnya ketelitian dalam melakukan perhitungan, serta keterbatasan dalam memahami hubungan antar bilangan. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas yang memerlukan kemampuan numerasi pada mata pelajaran IPAS. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan melalui pemberian latihan berhitung secara bertahap, penggunaan media konkret, pendampingan individual, serta penguatan konsep dasar bilangan agar kemampuan berhitung siswa dapat berkembang secara optimal.

2. Factor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas III SD Negeri 17 Banning Sungai Ana

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar siswa menunjukkan keterkaitan yang kuat antara kondisi internal siswa dan lingkungan belajar. Setiap faktor tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dalam memengaruhi proses pemahaman siswa terhadap materi IPAS.

a. Minat Belajar yang Rendah

Minat belajar berpengaruh terhadap keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. A.R dan B.O terlihat lebih antusias ketika guru menggunakan gambar atau media visual. Sebaliknya, perhatian mereka mulai berkurang saat pembelajaran hanya disampaikan melalui penjelasan lisan dalam waktu yang cukup lama.

Ketertarikan terhadap pembelajaran membuat siswa lebih aktif mencari informasi dan berusaha memahami materi. Jika minat belajar rendah, siswa cenderung pasif dan kurang terdorong untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyajian materi yang menarik menjadi salah satu kebutuhan penting bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Media pembelajaran yang sesuai dapat membantu meningkatkan perhatian sekaligus mempermudah pemahaman terhadap materi IPAS.

b. Motivasi Belajar yang Rendah

Motivasi belajar terlihat dari semangat siswa dalam menghadapi tugas dan tantangan belajar. A.R dan B.O menunjukkan semangat yang cukup baik ketika materi dianggap mudah, tetapi cenderung menurun saat menghadapi materi yang lebih sulit.

Keadaan ini menunjukkan bahwa dorongan belajar dari dalam diri siswa belum terbentuk secara kuat. Ketika menemui kesulitan, siswa lebih mudah menyerah dan menunggu bantuan dari guru dibandingkan mencoba menyelesaikan masalah secara mandiri.

Motivasi yang rendah dapat memperlambat perkembangan kemampuan belajar karena siswa kurang memiliki keinginan untuk berusaha lebih keras dalam memahami materi yang belum dikuasai.

c. Kurangnya Perhatian dan Konsentrasi

Perhatian dan konsentrasi merupakan dasar dari proses belajar. Siswa yang mampu memusatkan perhatian akan lebih mudah menerima dan memahami informasi yang disampaikan guru. Sebaliknya, perhatian yang mudah teralihkan menyebabkan informasi tidak terserap secara maksimal.

A.R terkadang berbicara dengan teman ketika pembelajaran berlangsung, sedangkan B.O sering menunjukkan tanda-tanda

kebosanan saat kegiatan belajar berlangsung cukup lama. Akibatnya, mereka kehilangan sebagian informasi yang seharusnya dipahami sehingga mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas maupun menjawab pertanyaan.

Kurangnya konsentrasi tidak hanya memengaruhi pemahaman materi pada saat itu, tetapi juga berdampak pada kemampuan mengingat informasi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Oleh karena itu, suasana kelas yang kondusif dan kegiatan pembelajaran yang bervariasi sangat diperlukan untuk membantu siswa tetap fokus selama proses belajar berlangsung.

3. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 17 Baning Sungai Ana

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa menunjukkan adanya pendekatan yang beragam dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Upaya tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada aspek psikologis, kognitif, dan lingkungan belajar siswa.

a. Memberikan Bimbingan atau Tutorial

Bimbingan secara langsung menjadi salah satu cara yang paling sering dilakukan guru ketika menemukan siswa yang mengalami kesulitan. A.R dan B.O memperoleh pendampingan

saat mengalami hambatan dalam membaca, menulis, maupun memahami materi yang sedang dipelajari. Guru tidak hanya memberikan jawaban, tetapi membantu siswa menemukan cara untuk menyelesaikan kesulitan yang mereka hadapi.

Pendekatan ini membuat siswa lebih leluasa bertanya ketika ada materi yang belum dipahami. Hubungan yang terjalin antara guru dan siswa juga menjadi lebih dekat sehingga siswa tidak merasa takut melakukan kesalahan. Situasi seperti ini penting karena banyak siswa yang sebenarnya mengalami kesulitan, tetapi enggan mengungkapkannya.

Bimbingan individual memberikan kesempatan kepada guru untuk mengetahui bagian mana yang benar-benar belum dipahami siswa. Dari situ guru dapat menyesuaikan penjelasan sesuai kemampuan masing-masing siswa. Cara ini lebih efektif dibandingkan memberikan penjelasan yang sama kepada seluruh siswa tanpa memperhatikan kebutuhan individu.

Penelitian Ginting dan Naibaho (2023:4) menunjukkan bahwa bantuan belajar secara individual dapat meningkatkan hasil belajar karena siswa memperoleh pendampingan sesuai kemampuan dan kecepatan belajarnya. Hal tersebut terlihat pada A.R dan B.O yang lebih mudah memahami materi setelah mendapatkan penjelasan secara khusus.

b. Melaksanakan Pembelajaran Remedial

Remedial tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan mengulang materi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperbaiki kesalahan pemahaman yang telah terjadi sebelumnya. Melalui kegiatan ini, siswa diberikan kesempatan kedua untuk mempelajari materi yang belum dikuasai tanpa merasa tertinggal dari teman-temannya.

Pada pelaksanaannya, guru menyampaikan kembali materi dengan cara yang lebih sederhana serta menggunakan contoh yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penyampaian yang lebih mudah dipahami membantu siswa menangkap inti materi yang sebelumnya belum mereka mengerti.

Kegiatan remedial juga memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih kembali. Semakin sering siswa berinteraksi dengan materi yang sama, semakin besar peluang mereka memahami konsep yang dipelajari. Proses ini penting karena tidak semua siswa mampu memahami pembelajaran dalam satu kali pertemuan.

Keberadaan remedial menunjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya diukur dari nilai akhir, tetapi juga dari kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk terus memperbaiki kemampuan yang masih kurang.

c. Menggunakan Media dan Metode yang Bervariasi

Penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu langkah yang membantu siswa memahami materi IPAS. Hasil wawancara

menunjukkan bahwa A.R dan B.O lebih mudah memahami pelajaran ketika guru menggunakan gambar dibandingkan hanya menjelaskan secara lisan.

Media visual membantu siswa menghubungkan materi yang dipelajari dengan objek yang dapat mereka lihat secara langsung. Materi yang sebelumnya terasa sulit menjadi lebih mudah dipahami karena siswa memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai konsep yang sedang dipelajari.

Selain penggunaan media, variasi metode pembelajaran juga berpengaruh terhadap keterlibatan siswa. Kegiatan tanya jawab, diskusi sederhana, maupun pemberian contoh nyata membuat suasana belajar lebih hidup. Siswa menjadi lebih aktif dan tidak mudah kehilangan perhatian selama pembelajaran berlangsung.

Pemilihan metode yang beragam juga membantu guru menjangkau karakteristik belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang lebih mudah memahami melalui penjelasan, ada yang melalui gambar, dan ada pula yang lebih memahami ketika terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

d. Mengulang Materi Pembelajaran

Pengulangan materi dilakukan karena tidak semua siswa dapat memahami informasi pada saat pertama kali dijelaskan. Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, pengulangan membantu

memperkuat pemahaman serta mengurangi kesalahan yang masih muncul.

Saat materi dijelaskan kembali, siswa memiliki kesempatan untuk memperhatikan bagian yang sebelumnya belum dipahami. Informasi yang awalnya terasa sulit menjadi lebih mudah dipahami karena siswa sudah memiliki gambaran awal tentang materi tersebut.

Pengulangan juga membantu memperkuat daya ingat. Semakin sering siswa menerima informasi yang sama, semakin mudah informasi tersebut tersimpan dalam ingatan. Hal ini sangat membantu A.R dan B.O yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi dibandingkan teman-temannya.

Bagi guru, kegiatan ini juga menjadi cara untuk memastikan bahwa seluruh siswa telah memperoleh pemahaman yang cukup sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.

e. Memberikan Perhatian dan Kasih Sayang kepada Siswa

Keberhasilan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga kondisi emosional siswa. Perhatian yang diberikan guru membuat siswa merasa dihargai dan diterima di lingkungan sekolah.

A.R dan B.O terlihat lebih terbuka ketika guru mendekati mereka secara personal. Mereka tidak ragu mengajukan pertanyaan dan lebih berani mencoba menyelesaikan tugas yang diberikan.

Sikap seperti ini menunjukkan bahwa rasa aman memiliki pengaruh besar terhadap kepercayaan diri siswa.

Kasih sayang yang diberikan guru juga membantu mengurangi tekanan yang sering dirasakan siswa ketika mengalami kesulitan belajar. Siswa tidak merasa dihakimi ketika melakukan kesalahan, melainkan merasa didukung untuk terus belajar.

Hubungan yang positif antara guru dan siswa menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Ketika siswa merasa nyaman dengan gurunya, mereka cenderung lebih mudah menerima arahan dan lebih termotivasi untuk belajar.

f. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman dan Kondusif

Suasana kelas yang nyaman memberikan pengaruh besar terhadap proses belajar siswa. Lingkungan yang tertib membantu siswa memusatkan perhatian pada materi yang sedang dipelajari tanpa banyak gangguan dari luar.

Selama proses pembelajaran, guru berusaha menjaga kondisi kelas agar tetap terkendali. Meskipun sesekali masih terdapat siswa yang berbicara dengan temannya, situasi tersebut dapat segera diatasi sehingga kegiatan belajar tetap berjalan dengan baik.

Kelas yang nyaman membuat siswa lebih fokus, lebih berani berpartisipasi, dan tidak merasa tertekan saat mengikuti pembelajaran. Keadaan ini sangat membantu siswa yang memiliki

masalah konsentrasi karena mereka membutuhkan suasana yang mendukung untuk dapat memahami materi secara optimal.

Lingkungan belajar yang baik juga mendorong interaksi positif antara guru dan siswa. Ketika suasana kelas mendukung, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai.